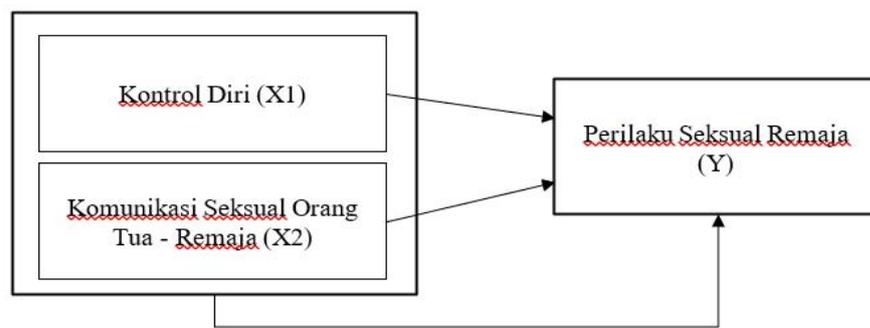


BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan desain regresi berganda. Desain regresi berganda adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan skala. Penelitian ini menggunakan desain regresi berganda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri (X1) dan komunikasi seksual orang tua - remaja (X2) terhadap perilaku seksual (Y) remaja Kota Bandung.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini merupakan remaja Kota Bandung. Berdasarkan teori Santrock (2014), kategori remaja berusia 18 - 22 tahun. Sehingga populasi pada penelitian ini adalah remaja berusia 18 - 22 tahun yang berdomisili di Kota Bandung.

3.2.2 Sampel Penelitian

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*. *Convenience sampling* atau disebut juga *accidental sampling* merupakan pendekatan pengambilan sampel kuantitatif dengan cara melibatkan responden yang merepresentasikan atau mewakili kelompoknya secara sukarela berdasarkan kenyamanan dan kesediaan menjadi responden

penelitian. Kriteria sampel penelitian dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18 - 22 tahun yang berdomisili di Kota Bandung.

Dikarenakan jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui secara pasti, oleh karena itu peneliti menggunakan rumus Lemeshow dkk. (1990) untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan rumus tersebut dengan tingkat eror sebesar 5%, diperoleh jumlah minimal sampel yang harus dipenuhi yaitu sebanyak 384 responden.

3.3. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.3.1. Perilaku Seksual Pranikah

a. Definisi Konseptual

Steinberg (1999) mendefinisikan perilaku seksual sebagai sebuah ekspresi dari hasrat seksual yang dapat dilakukan sendiri maupun dengan orang lain.

b. Definisi Operasional

Perilaku seksual pranikah adalah tinggi rendahnya tindakan seksual yang dilakukan oleh remaja yang berusia 18-22 tahun dengan tujuan mendapatkan kepuasan hasrat seksualnya dengan melibatkan lawan jenis, atau sesama jenis bahkan dengan dirinya sendiri. Tindakan tersebut dilakukan melalui perilaku autoerotik yaitu melakukan fantasi seksual dan masturbasi melalui film atau gambar, serta perilaku sosio-seksual yaitu mencium bibir, mencium leher, petting, kontak genital, hubungan alat kelamin, dan seks oral.

3.3.2. Kontrol Diri

a. Definisi Konseptual

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat yang diyakininya agar mengarah pada perilaku positif.

b. Definisi Operasional

Kemampuan remaja untuk mengatur tindakan-tindakannya sesuai dengan aturan masyarakat sehingga mampu menghindari tindakan yang negatif. Perilaku ini terdiri dari beberapa dimensi yaitu kemampuan mendisiplinkan diri, kemampuan bersikap tenang dalam berperilaku, kemampuan menahan perilaku negatif, kemampuan untuk fokus dalam mengerjakan tugas, dan kemampuan untuk konsisten guna mencapai tujuannya.

3.3.3 Komunikasi Seksual Orangtua-Remaja

a. Definisi Konseptual

Somers dan Canivez (2003) mendefinisikan komunikasi seksual antara orang tua dan anak sebagai proses di mana orang tua berdialog secara timbal balik dengan anak-anak mereka tentang topik-topik yang berhubungan dengan seksualitas.

b. Definisi Operasional

Kontrol diri adalah tinggi rendahnya kemampuan remaja untuk mengatur tindakannya sesuai dengan aturan. Kemampuan ini dapat dilihat melalui perilaku mendisiplinkan diri, bersikap tenang dalam berperilaku, menahan perilaku negatif, fokus dalam mengerjakan tugas, dan konsisten guna mencapai tujuannya.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Instrumen Perilaku Seksual Pranikah

a. Identitas Instrumen

Instrumen pengukuran perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini mengacu pada teori Katchadourian dari Steinberg (2002), instrumen ini disusun oleh Adelina (2014) dan telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh Citta (2020) dengan jumlah item sebanyak 24 item, dan reliabilitas sebesar 0,922. Aspek yang diukur dalam instrumen ini mencakup perilaku autoerotik dan perilaku sosio-seksual.

b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Seksual Pranikah

No.	Dimensi	Item	Jumlah
1	Perilaku Autoerotik	1,2,3,4,5	5
2	Perilaku Sosio-seksual	6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24	19

c. Penyekoran

Penyekoran pada penelitian ini digunakan skala likert empat kategori untuk instrumen pengukuran perilaku seksual pranikah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Penyekoran Instrumen Pengukuran Perilaku Seksual Pranikah

No.	Kategori	Favorable	Unfavorable
1	Tidak Pernah	1	4
2	Pernah	2	3
3	Sering	3	2
4	Selalu	4	1

c. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor dari alat ukur perilaku seksual pranikah terdiri dari empat kategori, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kategorisasi Skor Instrumen Perilaku Seksual Pranikah

Kategori	Kriteria	Rentang Skor
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$	$X < 36,12$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M$	$36,12 \leq X < 64,97$
Tinggi	$M \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$	$64,97 \leq X < 93,82$
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$	$X \geq 93,82$

d. Interpretasi Kategorisasi Skor

1) Sangat Rendah

Individu dengan skor sangat rendah hampir tidak menunjukkan perilaku seksual pranikah, baik secara individu maupun sosial. Mereka tidak melakukan fantasi seksual, masturbasi, atau aktivitas serupa. Dalam interaksi sosial, mereka sepenuhnya menghindari bentuk perilaku seksual pranikah apa pun, termasuk keintiman fisik seperti berciuman atau aktivitas seksual lainnya.

2) Rendah

Individu dengan skor rendah menunjukkan aktivitas seksual yang minim, baik secara individu maupun sosial. Mereka jarang melakukan fantasi seksual, masturbasi, atau konsumsi media erotis. Dalam konteks sosial, mereka cenderung menghindari aktivitas seksual, dengan keterlibatan yang sangat terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali dalam perilaku seperti berciuman, petting, atau kontak genital.

3) Tinggi

Individu dengan skor tinggi memiliki kecenderungan perilaku seksual pranikah yang cukup aktif, baik secara individu maupun sosial. Mereka sesekali melakukan fantasi seksual atau masturbasi, dan dalam hubungan sosial dapat terlibat dalam bentuk keintiman seperti berciuman atau petting. Namun, aktivitas seksual yang lebih intim cenderung dilakukan dengan batasan tertentu atau dalam situasi tertentu.

4) Sangat Tinggi

Individu dengan skor sangat tinggi menunjukkan perilaku seksual pranikah yang sangat aktif baik secara individual maupun sosial. Mereka sering melakukan aktivitas seperti fantasi seksual, konsumsi media erotis, atau masturbasi untuk kepuasan diri. Dalam konteks sosial, mereka cenderung sering terlibat dalam berbagai bentuk perilaku seksual pranikah, mulai dari berciuman, *necking*, *petting*, hingga aktivitas seksual yang

lebih intim seperti kontak genital, hubungan alat kelamin, atau seks oral.

e. Validitas

Seluruh 24 item pada instrumen perilaku seksual pranikah memiliki nilai *Pearson correlation* >0,30, sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2015) yang menyatakan bahwa batas minimal korelasi untuk menentukan validitas adalah 0,30.

f. Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada instrumen perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa instrumen perilaku seksual pranikah memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,966, yang tergolong dalam kategori sangat baik.

3.4.2 Instrumen Kontrol Diri

a. Identitas Instrumen

Instrumen pengukuran kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Brief Self-Control Scale* (BSCS) dari Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) dan telah diadaptasi oleh Arifin dan Milla (2020) dengan jumlah item sebanyak 13 item, dan reliabilitas sebesar 0,81. Aspek yang diukur dalam instrumen ini mencakup *self-discipline, deliberate or non-impulsive action, healthy habits, work ethics, dan reliability*.

b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen *The Brief Self-Control Scale* (BSCS)

No.	Dimensi	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Self-discipline</i>	1,13	3,6	4
2	<i>Deliberate or non-impulsive action</i>		4,10,11	3
3	<i>Healthy habits</i>	12	2,5	3
4	<i>Work ethics</i>		7,8	2

5	<i>Reliability</i>	9	1
---	--------------------	---	---

c. Penyekoran

Penyekoran instrumen *The Brief Self-Control Scale* (BSCS) pada penelitian ini menggunakan skala likert lima kategori, sebagai berikut:

Tabel 3.5 Penyekoran Instrumen The Brief Self-Control Scale (BSCS)

No.	Kategori	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Tidak Setuju	1	5
2	Tidak Setuju	2	4
3	Netral	3	3
4	Setuju	4	2
5	Sangat Setuju	5	1

d. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor dari alat ukur kontrol diri terdiri dari empat kategori, sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kategorisasi Skor Instrumen The Brief Self-Control Scale (BSCS)

Kategori	Kriteria	Rentang Skor
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$	$X < 9,40$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M$	$9,40 \leq X < 30,09$
Tinggi	$M \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$	$30,09 \leq X < 50,77$
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$	$X \geq 50,77$

e. Interpretasi Kategorisasi Skor

1) Sangat Rendah

Individu dengan skor sangat rendah menunjukkan lemahnya pengendalian diri, sulit fokus, impulsif, jarang memiliki kebiasaan sehat, etos kerja yang lemah, dan tidak memiliki keajegan dalam perencanaan atau mencapai tujuan.

2) Rendah

Individu dengan skor rendah sering kesulitan fokus, cenderung impulsif, kurang memiliki kebiasaan sehat, etos kerja yang tidak stabil, dan perencanaan yang tidak terarah, sehingga hasilnya sering tidak optimal.

3) Tinggi

Individu dengan skor tinggi menunjukkan pengendalian diri yang baik, cenderung hati-hati, memiliki kebiasaan sehat yang cukup konsisten, etos kerja yang stabil, serta mampu merencanakan dan menjalankan tugas dengan baik, meskipun masih dapat ditingkatkan.

4) Sangat Tinggi

Individu dengan skor sangat tinggi memiliki pengendalian diri yang luar biasa, mampu fokus pada tugas, membuat keputusan matang, menjalani kebiasaan sehat, memiliki etos kerja yang kuat, serta secara konsisten menyusun dan menjalankan rencana untuk mencapai tujuan.

f. Validitas

Seluruh 13 item pada instrumen kontrol diri memiliki nilai *Pearson correlation* >0,30, sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2015) yang menyatakan bahwa batas minimal korelasi untuk menentukan validitas adalah 0,30.

g. Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada instrumen kontrol diri menunjukkan bahwa instrumen kontrol diri memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,965, yang tergolong dalam kategori sangat baik

3.4.3 Instrumen Komunikasi Seksual Orang Tua-Remaja

a. Identitas Instrumen

Instrumen pengukuran komunikasi seksual orang tua-remaja dalam penelitian ini adalah *Sexual Communication Scale* (SCS) yang disusun oleh Somers dan Canivez (2003) dan telah diadaptasi oleh Khairunnisa (2021) dengan jumlah item sebanyak 40 item, dan reliabilitas sebesar 0,99. Aspek yang diukur dalam instrumen ini mencakup *general sexual communication* dan *personal sexual communication*.

b. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen *Sexual Communication Scale* (SCS)

No.	Dimensi	Item	Jumlah
1	<i>General sexual communication</i>	6,7,8,10,26,27,28,30	8
2	<i>Personal sexual communication</i>	1,2,3,4,5,9,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,29,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	32

c. Penyekoran

Penyekoran instrumen *Sexual Communication Scale* (SCS) pada penelitian ini menggunakan skala likert lima kategori, sebagai berikut:

Tabel 3.8 Penyekoran Instrumen *Sexual Communication Scale* (SCS)

No.	Kategori	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Tidak Pernah	1	5
2	Jarang	2	4
3	Kadang-kadang	3	3
4	Sering	4	2
5	Selalu	5	1

d. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor dari alat ukur komunikasi seksual orang tua-remaja terdiri dari empat kategori, sebagai berikut:

Tabel 3.9 Kategorisasi Skor Instrumen Komunikasi Ibu-Remaja

Kategori	Kriteria	Rentang Skor
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$	$X < 34,23$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M$	$34,23 \leq X < 53,67$
Tinggi	$M \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$	$53,67 \leq X < 73,10$
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$	$X \geq 73,10$

Tabel 3.10 Kategorisasi Skor Instrumen Komunikasi Ayah-Remaja

Kategori	Kriteria	Rentang Skor
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$	$X < 28,86$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M$	$28,86 \leq X < 51,41$
Tinggi	$M \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$	$51,41 \leq X < 73,95$
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$	$X \geq 73,95$

e. Interpretasi Kategorisasi Skor

1) Sangat Rendah

Individu dengan skor sangat rendah menunjukkan komunikasi yang sangat terbatas antara orang tua dan anak mengenai topik seksualitas, baik secara umum maupun pribadi. Pembicaraan tentang isu-isu seksualitas hampir tidak ada, dan jika ada, bersifat sangat jarang atau tidak terbuka, menciptakan ketidakpahaman dan ketegangan seputar topik tersebut.

2) Rendah

Individu dengan skor rendah memiliki komunikasi terbatas tentang seksualitas, baik secara umum maupun pribadi. Pembicaraan tentang penyakit seksual, alat kontrasepsi, atau masalah pribadi seperti masturbasi dan sistem reproduksi hanya

terjadi sesekali, dengan sedikit kesempatan untuk saling berbagi pemahaman atau informasi secara terbuka.

3) Tinggi

Individu dengan skor tinggi menunjukkan komunikasi yang lebih terbuka mengenai seksualitas, baik secara umum maupun pribadi. Orang tua dan anak berbicara secara lebih rutin tentang topik-topik seperti alat kontrasepsi, penyakit seksual, serta masalah pribadi seperti mimpi basah dan sistem reproduksi, meskipun tidak selalu secara mendalam.

4) Sangat Tinggi

Individu dengan skor sangat tinggi memiliki komunikasi yang sangat terbuka dan mendalam tentang seksualitas, baik secara umum maupun pribadi. Orang tua dan anak sering berdiskusi secara jujur dan terbuka tentang berbagai aspek seksualitas, termasuk penyakit seksual, alat kontrasepsi, serta topik pribadi seperti masturbasi dan sistem reproduksi, menciptakan pemahaman yang kuat dan dukungan emosional terkait isu-isu tersebut.

f. Validitas

Seluruh 20 item pada bagian komunikasi seksual ibu-remaja memiliki nilai *Pearson correlation* >0.30 dan komunikasi seksual ayah-remaja memiliki nilai *Pearson correlation* >0.30, sehingga dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan batas minimal korelasi untuk menentukan validitas adalah 0.30 (Azwar, 2015).

g. Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada bagian komunikasi seksual ibu-remaja memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0.801, yang tergolong dalam kategori sangat baik dan pada bagian komunikasi seksual ayah-remaja memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0.855, yang tergolong dalam kategori sangat baik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner melalui platform *google form* yang berisi tiga instrumen penelitian, yaitu *The Brief Self-Control Scale* (BSCS), *Sexual Communication Scale* (SCS), dan pengukuran perilaku seksual pranikah. Untuk menjangkau responden, kuesioner penelitian ini disebarluaskan melalui platform sosial media Whatsapp, Instagram, Telegram, dan X.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Peneliti menggunakan teknik analisis ini dengan tujuan mencari pengaruh antara variabel bebas kontrol diri (X1) dan komunikasi seksual orang tua-remaja (X2) terhadap variabel terikat perilaku seksual pranikah (Y) pada remaja akhir di Kota Bandung. Peneliti menggunakan bantuan *software* aplikasi IBM SPSS versi 22.0 untuk melakukan analisis data.

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mencari tahu apakah data yang diperoleh peneliti berdistribusi normal. Jika data memperoleh nilai signifikansi (sig.) yang melebihi batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka data dianggap berdistribusi normal. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan *software* IBM SPSS versi 22.0 Hasil dari uji normalitas yang diperoleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.11 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Monte-Carlo Sig. (2-tailed) Sig	.120

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa hasil uji normalitas pada 386 sampel dengan menggunakan pendekatan Monte-Carlo dihasilkan $0.120 > 0.05$ yang dapat didefinisikan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi hubungan linear antara variabel kontrol diri dan komunikasi seksual. Ketika antara variabel tidak menunjukkan multikolinearitas yang signifikan, hal ini merepresentasikan bahwa model regresi memiliki kualitas yang baik. Indikator yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi dapat dianggap bebas dari multikolinearitas yang signifikan apabila nilai toleransi lebih besar dari 0.10 atau nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 3.12 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variables</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Kontrol Diri	0.919	1.088
Komunikasi Seksual Ibu - Remaja	0.461	2.170
Komunikasi Seksual Ayah - Remaja	0.439	2.278

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang diperoleh, variabel kontrol diri memiliki nilai *tolerance* sebesar $0.919 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.088 < 10$. Lalu, variabel komunikasi seksual ibu - remaja memiliki nilai *tolerance* sebesar $0.461 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $2.170 < 10$. Selanjutnya, variabel komunikasi seksual ayah - remaja memiliki nilai *tolerance* sebesar $0.439 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $2.278 > 10$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel kontrol diri dan komunikasi seksual ibu - remaja maupun komunikasi seksual ayah - remaja.

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah varians residual bersifat tidak konstan antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Ketidakhadiran gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi memiliki kualitas yang baik. Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi (sig.) sebagai indikator untuk menentukan ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai Sig > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas yang signifikan.

Tabel 3.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Glejser	Kontrol Diri	Komunikasi Seksual Ibu - Remaja	Komunikasi Seksual Ayah - Remaja
Sig. (2-tailed)	1.0	1.0	1.0
N	386	386	386

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel kontrol diri sebesar $1.0 > 0.05$, variabel komunikasi seksual ibu - remaja sebesar $1.0 > 0.05$, dan variabel komunikasi seksual ayah - remaja sebesar $1.0 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.